

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, disajikan dengan menggunakan model regresi sederhana guna untuk mengetahui bagaimana pengaruh pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap profitabilitas dengan menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2012-2016.

A. Hasil Penelitian

1. Uji Statistik Deskriptif

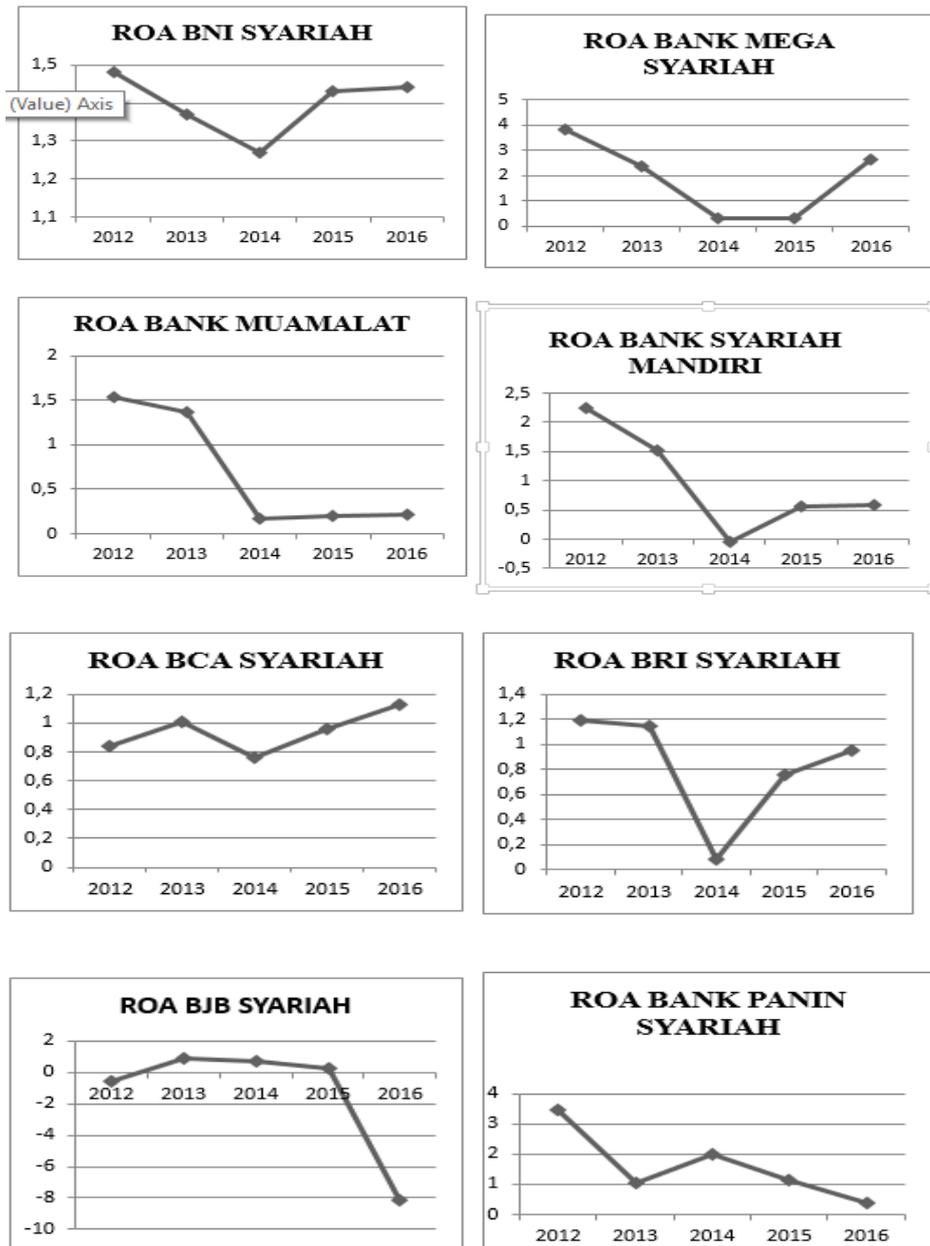
Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hasil jumlah pengamatan, nilai *minimum*, *maximum*, *mean* (rata-rata), standar deviasi dari variabel dependen dan variabel independen. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

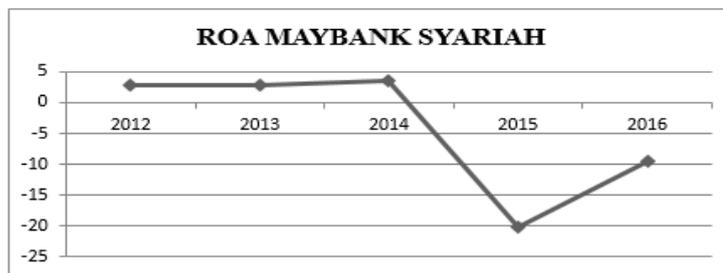
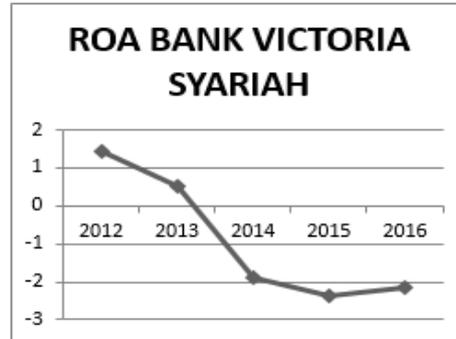
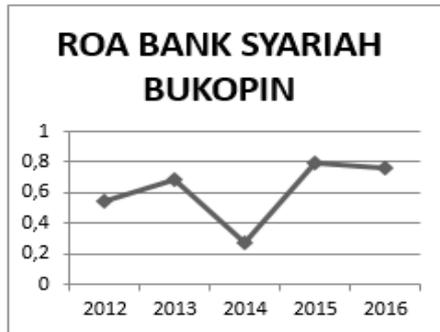
a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Profitabilitas dengan rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF). Masing-masing indikator dalam penelitian ini menggunakan nilai yang telah dipublikasikan oleh

masing-masing bank dengan model perhitungan yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Grafik 4. 1 Grafik Deskriptif ROA



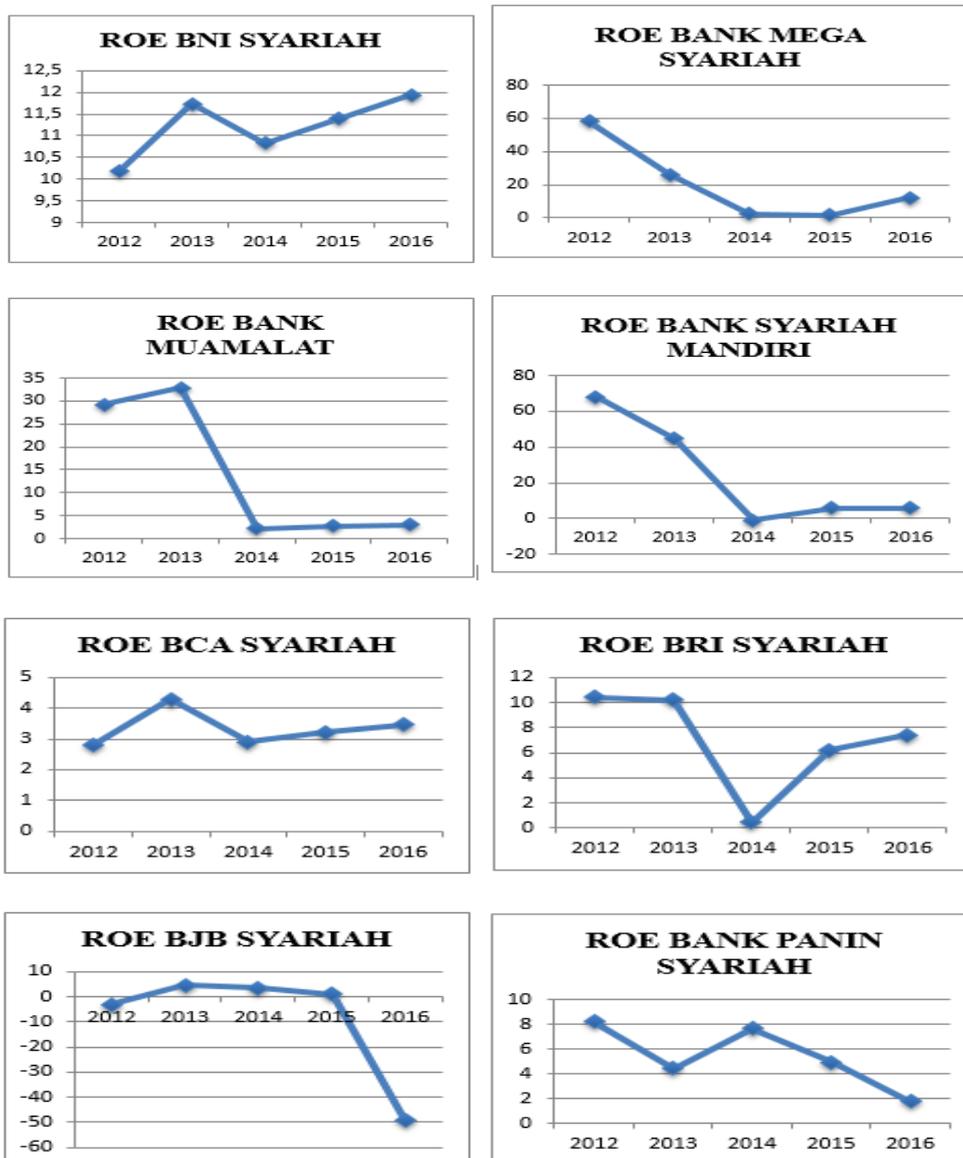


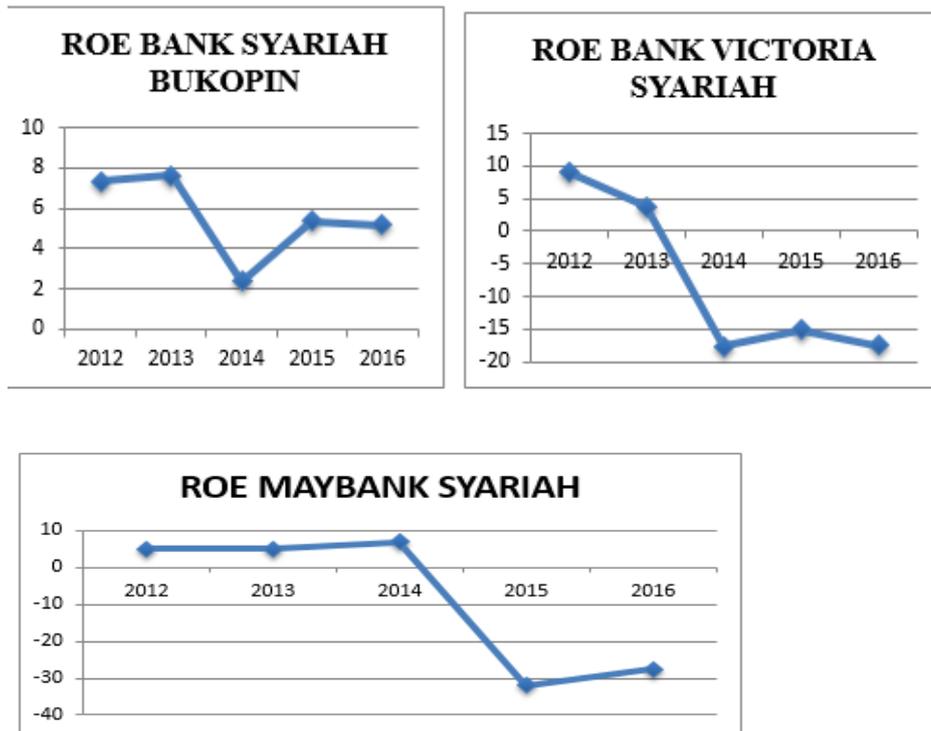
Sumber: Data sekunder, 2017

Berdasarkan grafik 4.1 diatas, BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Muamalat, serta Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2014, sedangkan Bank BCA Syariah mengalami peningkatan dibandingkan dengan bank lain, hal ini berdasarkan penilaian yang menggunakan nilai komposit yang telah diatur oleh Bank Indonesia sehingga bank BCA Syariah merupakan bank yang sehat. Dilihat dengan nilai komposit sebesar $< 1,5\%$ Bank BRI Syariah juga merupakan bank yang sehat dilihat dari nilai komposit sebesar $< 1,5\%$ yang telah diatur oleh Bank Indonesia. Bank Bukopin Syariah merupakan bank yang cukup sehat dilihat dengan nilai komposit sebesar $< 1,25\%$. Bank Panin Syariah merupakan bank yang dikatakan tidak sehat dilihat dari nilai komposit yang telah diatur oleh Bank Indoensia. Sedangkan Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Victoria

Syariah dikatakan bank yang tidak sehat karena terdapat nilai komposit < 0 . Jadi yang mengalami penurunan tingkat ROA adalah bank Bank Jabar Banten Syariah dibandingkan bank lainnya. Semakin tinggi tingkat rasio maka semakin bagus kinerja bank tersebut, begitu juga sebaliknya apabila tingkat rasio ROA kecil maka kinerja bank tersebut menurun atau kurang baik.

Grafik 4. 2 Grafik Deskriptif ROE

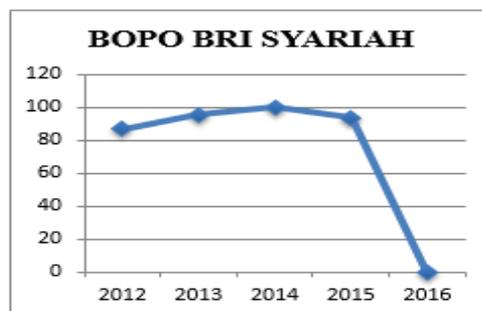
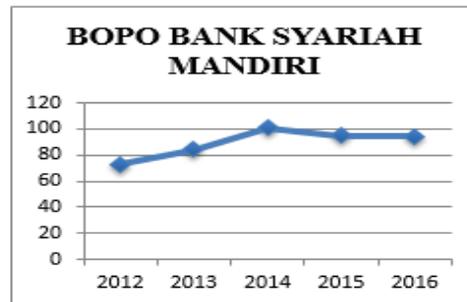
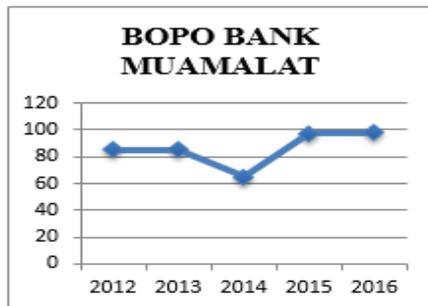
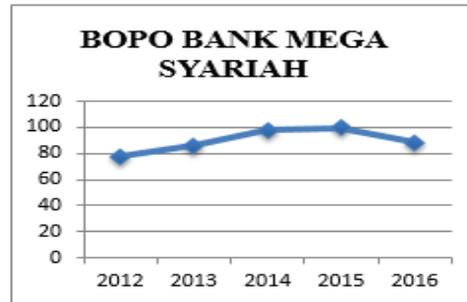
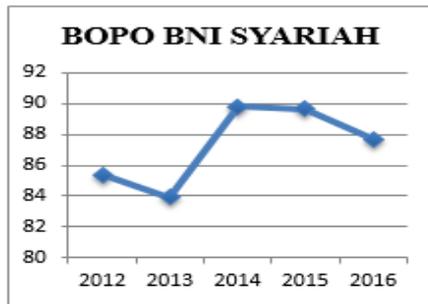


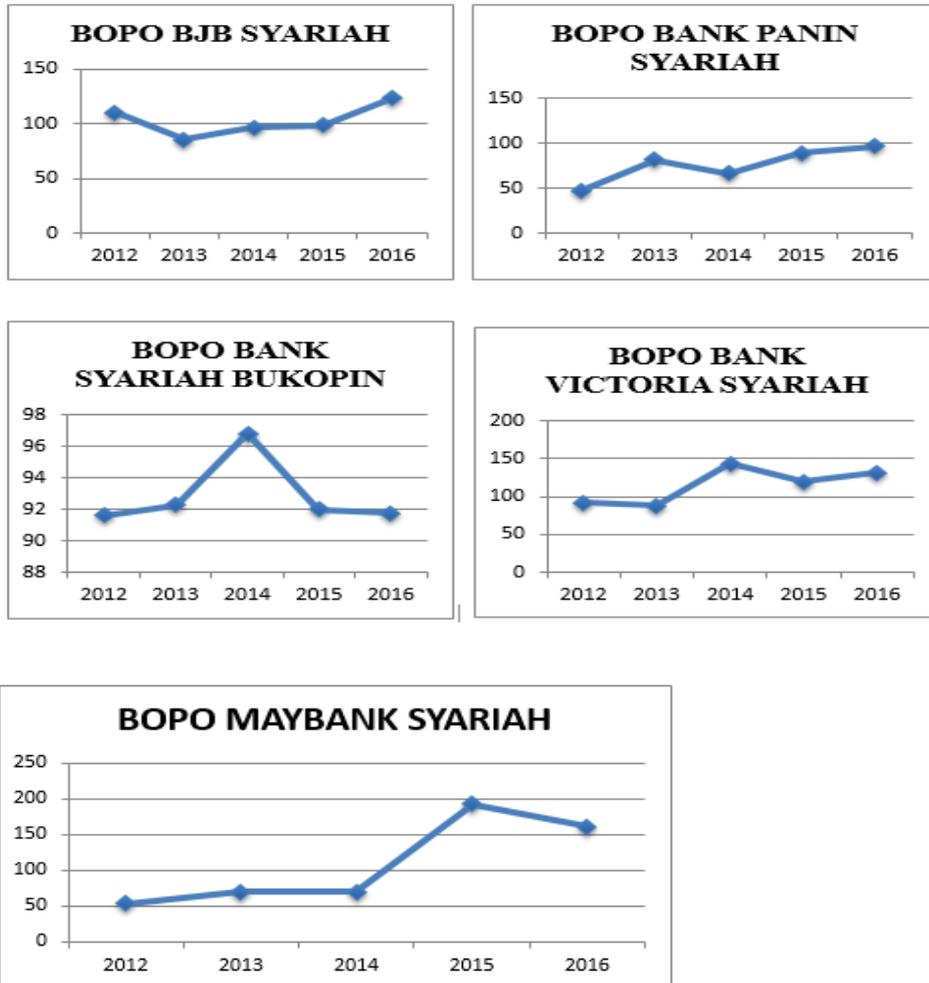


Sumber: Data sekunder, 2017

Berdasarkan grafik 4.2 diatas, BNI Syariah mengalami naik turun tingkat rasio ROE, sedangkan Bank Mega Syariah, Bank Muamalat, serta Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2014. Begitupun dengan BRI Syariah dan Bank Syariah Bukopin yang mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2014, sedangkan BJB Syariah mengalami penurunan yang sangat rendah pada tahun 2016 menjadi -49,05%. ROE pada Bank Panin Syariah juga mengalami penurunan selama tiga tahun terakhir. Semakin rendah tingkat rasio ROE maka semakin kurang baik kinerja bank tersebut, begitu juga sebaliknya apabila tingkat rasio ROE tinggi maka kinerja bank tersebut bagus.

Grafik 4.3 Grafik Deskriptif BOPO





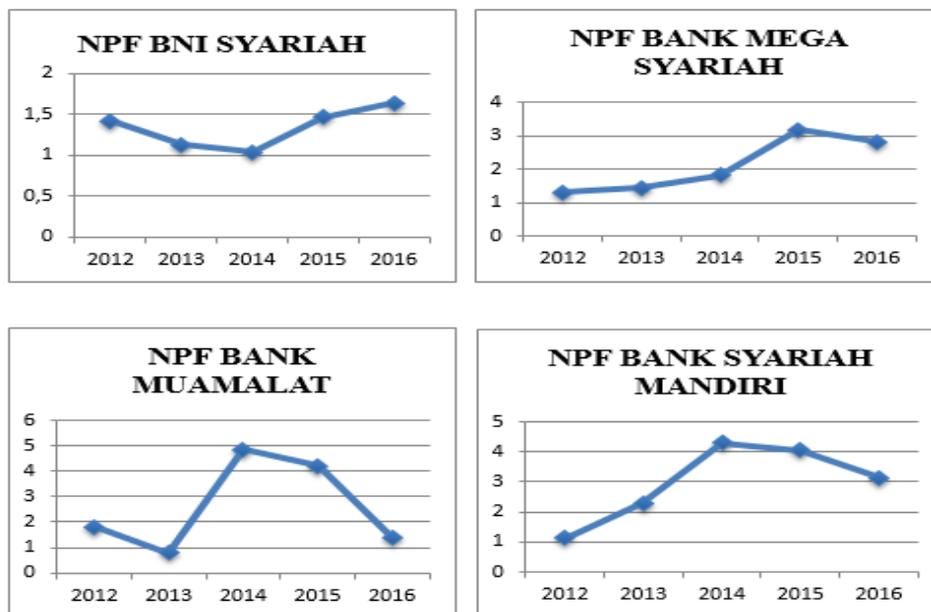
Sumber: Data sekunder, 2017

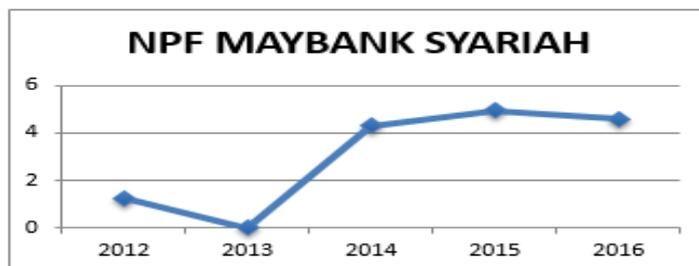
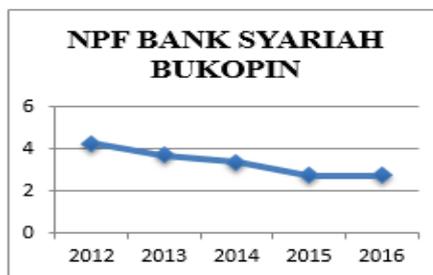
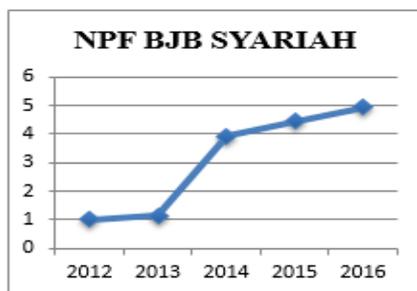
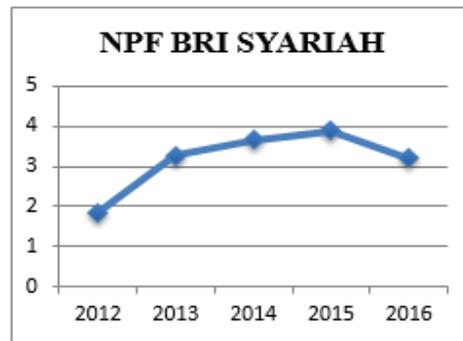
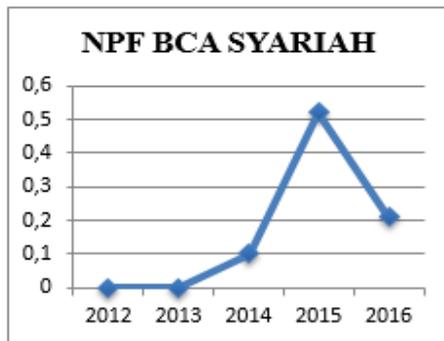
Pada grafik 4.3 diatas menunjukkan bahwa bank Victoria Syariah dan Bank Jabar Banten Syariah mengalami BOPO yang paling tinggi sehingga melebihi ketentuan Bank Indonesia sebesar kurang dari 90% sehingga bank tersebut dapat dikatakan masih efisien dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Sedangkan bank BCA Syariah, Bank Bukopin Syariah dan Bank Panin Syariah mengalami tingkat efisiensi yang masih dikatakan baik karena nilai BOPO yang mengalami fluaktif dan tidak

melebihi 100%. Namun pada Bank Victoria Syariah tahun 2014 dan Maybank Syariah pada tahun 2015 tingkat rasio BOPO nya melebihi dari 100%, maka kedua bank tersebut tidak efisien dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya yang dapat mengakibatkan pendapatan menurun.

Menurut peraturan BI Nomor 14/26/PBI/2012 bahwa tingkat efisiensi BOPO memiliki nilai kurang dari 90% dan jika melebihi 100% maka tingkat efisiensi bank tersebut dikatakan rendah.

Grafik 4. 4 Grafik Deskriptif NPF





Sumber: Data sekunder, 2017

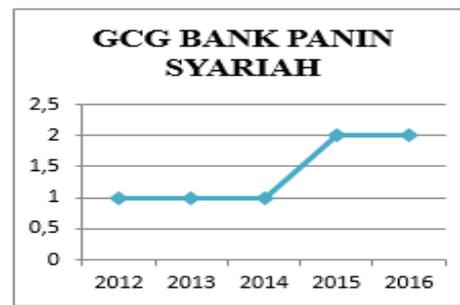
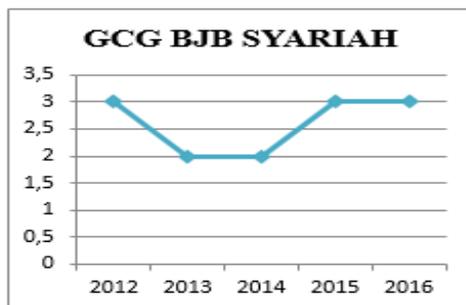
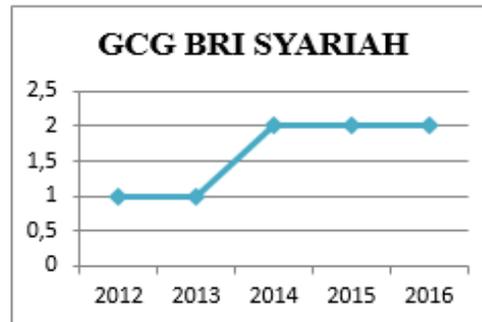
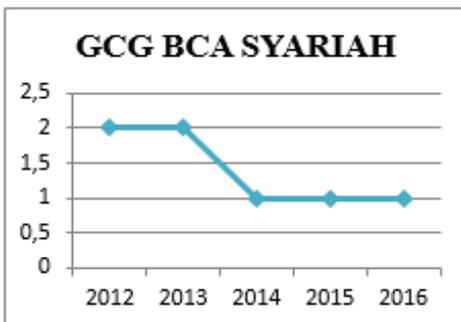
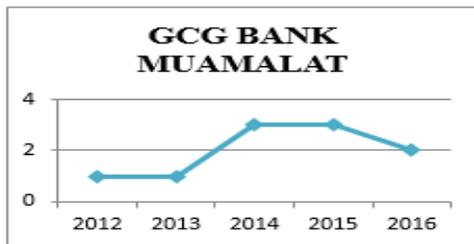
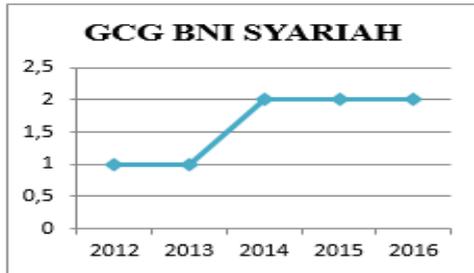
Dilihat dari garfik 4.4 menunjukkan bahwa bank BCA Syariah masih digolongkan dengan pembiayaan yang lancar karena ketentuan Bank Indonesia bahwa NPF yang baik sebesar

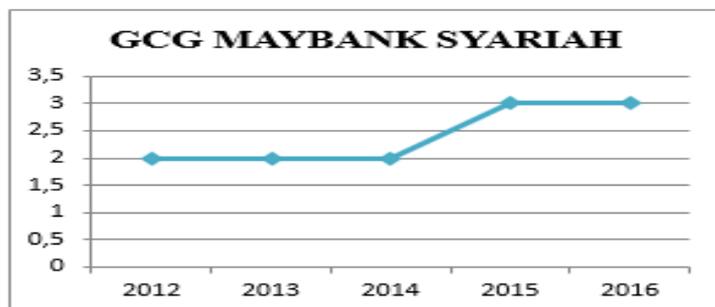
5%. Sedangkan bank BRI Syariah, Bukopin Syariah, Panin Syariah, Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Victoria Syariah digolongkan dengan bank dalam perhatian khusus karena melebihi nilai yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 5%. Jadi semakin buruk pembiayaan bermasalah pada suatu bank maka dapat menurunkan tingkat profitabilitas dari suatu bank apabila pembiayaan bermasalah yang dihadapi bank dapat membahayakan sistem perbankan maka izin usaha bank dicabut. Adapun dampak dari kenaikan NPF ini adalah menurunnya tingkat bagi hasil yang akan didapatkan oleh pemilik dana.

b. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* (GCG). Indikator dalam penelitian ini menggunakan peringkat yang telah dipublikasikan oleh masing-masing bank dengan model perhitungan yang sesuai dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia.

Grafik 4. 5 Grafik Deskriptif GCG





Sumber: Data sekunder, 2017

Berdasarkan grafik 4.5 diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG pada beberapa bank seperti Bank Mega Syariah, Bukopin Syariah, serta Maybank Syariah selama tahun 2012-2016 berada pada peringkat 2 yang berarti masih dikategorikan baik. Sedangkn BRI Syariah, BNI Syariah dan Panin Syariah pada tahun 2012-2014 dapat menduduki peringkat 1 dalam pelaksanaan GCG, namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi peringkat 2 yang masih dikategorikan baik. Bank Mandiri Syariah mengalami peningkatan pada tahun 2016 yang berhasil mendapat peringkat 1. Bank Muamalat dan BJB Syariah merupakan bank yang pernah mendapat peringkat 3 dalam pelaksanaan GCG yang dikategorikan cukup baik.

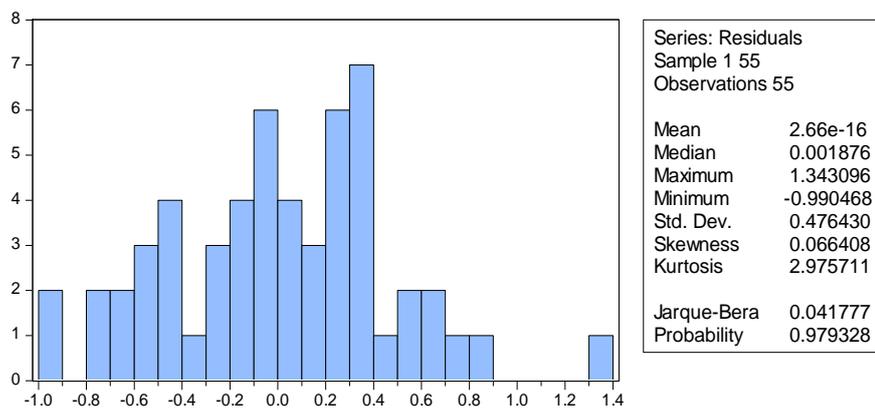
2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk menguji ada tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas pada model regresi linear Hasil pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Uji Jarque – Bera (JB). Hasil uji normalitas ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data sekunder, *Eviews 8*, Desember 2017

Berdasarkan tabel 4.2 nilai probabilitas (*Probability*) yang diperoleh melalui uji Jarque – Bera (JB) sebesar 0,979. Karena nilai probabilitas pada uji JB ini masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% atau 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang dianalisis model regresi berdistribusi normal.

a. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah didalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keterangan
ROA	4.848	Tidak terjadi Multikolinearitas
ROE	1.823	Tidak terjadi Multikolinearitas
BOPO	4.845	Tidak terjadi Multikolinearitas
NPF	1.438	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data sekunder, *Eviews 8*, Desember 2017

Berdasarkan tabel 4.3 nilai *tolerance* semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF untuk semua variabel independen kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai *tolerance* dan VIF tidak ada korelasi antar variabel independen, maka dapat dikatakan bahwa data memenuhi uji asumsi klasik multikolinearitas, yaitu tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen karena tidak ada masalah multikolinearitas.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dengan model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual*

suatu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Dalam penelitian ini untuk mengetahui gejala heterokedastisitas dapat menggunakan uji glejser. Apabila nilai sig > α (0,05) maka tidak terkena heterokedastistas. Hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 3 Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig	Batas	Keterangan
GCG	0,1823	0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas
ROA	0.7613	0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas
ROE	0.9433	0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas
BOPO	0.9809	0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas
NPF	0.0740	0,05	Tidak terjadi heterokedastisitas

Sumber : Data sekunder, *Eviews 8*, Desember 2017

Berdasarkan hasil korelasi yang diperoleh pada tabel 4.4 diatas menunjukk nilai sig untuk variabel independen berada diatas 0,05 atau (5%) diketahui bahwa besarnya nilai variabel GCG yaitu 0,1823. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas untuk variabel yang digunakan.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah model regresi linear yang digunakan memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu

pada periode t, dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Alat uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM Test). Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	2.664134	Prob. F(2,48)	0.0799
Obs*R-squared	5.495298	Prob. Chi-Square(2)	0.0641

Sumber : Data sekunder, *Eviews 8*, Desember 2017

Output pengolahan dengan menggunakan *Eviews* menunjukkan hasil uji LM Test diatas mengidentifikasi bahwa nilai Obs *R-squared yang signifikan secara statistik (nilai p= 0.0641). Dengan demikian nilai p dari nilai Obs *R-squared lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Analisis Regresi Sederhana

Penelitian ini menguji pengaruh pelaksanaan GCG terhadap profitabilitas. Terdapat satu variabel bebas (*independent variable*) yaitu GCG dengan beberapa variabel terikat (*dependent variable*) yaitu ROA,

ROE, BOPO, dan NPF. Pengujian dilakukan dengan uji regresi sederhana.

Tabel 4. 5 Hasil Analisis Regresi Sederhana

Persamaan Regresi	Koefisien Regresi	Signifikansi	R²	Keterangan
GCG – ROA	-2,8077	0,0003	0,2230	Bepengaruh negatif dan signifikan
GCG – ROE	-10,8568	0,0067	0,1307	Berpengaruh negatif dan signifikan
GCG – BOPO	- 16,8948	0,0007	0,1954	Berpengaruh negatif dan signifikan
GCG – NPF	-0,3236	0,0000	0,3087	Berpengaruh negatif fan signifikan

Sumber : Data sekunder, 2017

Dari hasil penelitian diatas yang menunjukkan bahwa nilai koefisien GCG terhadap rasio ROA yaitu sebesar -2,807 yang berarti variabel GCG mempunyai pengaruh yang negatif terhadap variabel ROA. Sedangkan nilai signifikan yaitu sebesar 0,0003 lebih kecil dari $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel GCG terhadap variabel ROA, sehingga H1 tidak terbukti. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GCG mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Dari hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa nilai koefisien GCG terhadap rasio ROE yaitu sebesar -10,856 yang berarti variabel GCG mempunyai pengaruh yang negatif terhadap variabel ROE. Sedangkan nilai signifikan yaitu sebesar 0,0067 lebih kecil dari $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel GCG terhadap variabel ROE, sehingga H2 tidak terbukti. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GCG mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.

Sedangkan hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa nilai koefisien GCG terhadap rasio BOPO yaitu sebesar -16,894 yang berarti variabel GCG mempunyai pengaruh yang negatif terhadap variabel BOPO. Sedangkan nilai signifikan yaitu sebesar 0,0007 lebih kecil dari $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel GCG terhadap variabel BOPO, sehingga H3 terbukti. Karena hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel GCG memiliki pengaruh yang negatif serta signifikan terhadap BOPO.

Dari hasil penelitian yang terakhir menunjukkan bahwa nilai koefisien GCG terhadap rasio NPF yaitu sebesar -0,3236 yang berarti variabel GCG mempunyai pengaruh yang negatif terhadap variabel NPF. Sedangkan nilai signifikan yaitu sebesar 0,0000 lebih kecil dari $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel GCG terhadap variabel NPF, sehingga H4 terbukti. Karena hasil penelitian memperlihatkan

bahwa variabel GCG memiliki pengaruh yang negatif serta signifikan terhadap NPF.

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap ROA Bank Umum Syariah Tahun 2012-2016

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai koefisien GCG terhadap rasio ROA yaitu sebesar -2,807 yang berarti variabel GCG mempunyai pengaruh yang negatif terhadap variabel ROA. Sedangkan nilai signifikan yaitu sebesar 0,0003 lebih kecil dari $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel GCG terhadap variabel ROA, sehingga H1 tidak terbukti. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GCG mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Dalam Ratih (2011) rasio ROA memperlihatkan seberapa besar keuntungan atau laba bersih yang dapat didapatkan dari kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan serta memperlihatkan kinerja perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (profit). Penerapan prosedur GCG yang baik akan menyebabkan perusahaan dapat menumbuhkan aset yang mereka miliki. Pengelolaan yang baik dapat menekan efektivitas pemakaian aktiva suatu perusahaan serta dapat menumbuhkan kinerja suatu bank dalam mendapatkan keuntungan atau laba bersih, sehingga dapat meningkatkan rasio profitabilitas pada suatu perusahaan.

Akan tetapi, hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan yang terdapat dalam teori. Menurut Salman dkk (2014) hal ini diduga karena penerapan GCG merupakan pelaksanaan dalam suatu perusahaan yang termasuk dalam kegiatan non keuangan, sedangkan profitabilitas yang diukur menggunakan rasio ROA hanya dihitung berdasarkan dari sisi keuangan saja. Selain itu, ROA juga merupakan gambaran kinerja suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dari total keseluruhan aset yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya. Keuntungan yang didapatkan perusahaan tidak bergantung pada lengkap atau tidaknya informasi laporan GCG, tetapi tergantung pada banyak atau tidaknya nasabah pada suatu lembaga perbankan.

Hal tersebut juga dapat dikarenakan Peraturan Bank Indonesia mengenai GCG bagi Bank Umum Syariah yang baru mulai berlaku pada tahun 2010. Dimana pada tahun 2010 banyak Bank Umum Syariah yang *spin off* sehingga mengakibatkan pendapatan keuntungan dan aset yang dimiliki oleh bank belum memperoleh standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Pernyataan lainnya juga dijelaskan dalam Pratiwi (2016) yang menjelaskan bahwa kegagalan pelaksanaan GCG pada lembaga perbankan, karena pelaksanaan GCG belum dilaksanakan secara murni. Maksudnya walaupun pihak internal bank telah melaksanakan prinsip GCG, akan tetapi pihak eksternal belum secara keseluruhan melaksanakan prinsip GCG tersebut. Sedangkan Bank Umum Syariah dalam sistem pembiayaan menggunakan model *revenue*

sharing yaitu dimana tingkat suatu pengembalian ditentukan oleh nasabah. Jadi, tinggi-rendahnya tingkat suatu pengembalian yang dicapai oleh nasabah akan menentukan tinggi atau rendahnya tingkat pengembalian pada Bank Umum Syariah.

2. Pengaruh Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap ROE Bank Umum Syariah Tahun 2012-2016

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai koefisien GCG terhadap rasio ROE yaitu sebesar -10,856 yang berarti variabel GCG mempunyai pengaruh yang negatif terhadap variabel ROE. Sedangkan nilai signifikan yaitu sebesar 0,0067 lebih kecil dari $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel GCG terhadap variabel ROE, sehingga H2 tidak terbukti. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel GCG mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE.

Dalam Dewanyanto (2010) rasio ROE memiliki hubungan yang sangat erat dengan keinginan para pemilik saham. Prinsip utama yang dipegang oleh para pemilik saham yakni guna untuk memperoleh laba dengan maksimal. Para pemegang saham pastinya mempunyai kelemahan dalam menjalankan suatu perusahaan. Hal tersebut membuat pihak pengelola (manajemen) harus memakai prinsip keterbukaan (transparansi) dalam melaporkan segala kegiatan yang dilakukan perusahaan. Sehingga dapat mencegah konflik yang terjadi antara pengelola perusahaan dengan pemegang saham, karena terdapat

pengawasan terhadap pihak yang mengelola perusahaan untuk menghambat terjadinya aktivitas yang mementingkan kepentingan pribadi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan GCG sangat memiliki pengaruh yang kuat pada peningkatan pendapatan suatu perusahaan.

Akan tetapi, hasil dari penelitian ini tidak sesuai dengan yang terdapat dalam teori. Menurut Pratiwi (2016) pelaksanaan GCG mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROE pada Bank Umum Syariah. Maksudnya adalah pelaksanaan GCG yang semakin baik belum tentu dapat meningkatkan rasio ROE. Hal ini mungkin disebabkan karena *market share* pada Bank Umum Syariah masih dalam kisaran 4% - 5% secara nasional, sehingga mengakibatkan pelaksanaan GCG belum berdampak positif terhadap ROE. Faktor lain yang diduga ikut mempengaruhi yakni sebagian besar perbankan yang terdaftar di Indonesia masih bersifat kekeluargaan. Jadi, kemungkinan terjadinya masalah laba serta kepentingan sepihak mengasingkan hak para pemegang saham minoritas berkesempatan besar bisa terjadi.

3. Pengaruh Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap BOPO Bank Umum Syariah Tahun 2012-2016

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai koefisien GCG terhadap rasio BOPO yaitu sebesar -16,894 yang berarti variabel GCG mempunyai pengaruh yang negatif terhadap variabel BOPO.

Sedangkan nilai signifikan yaitu sebesar 0,0007 lebih kecil dari $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel GCG terhadap variabel BOPO, sehingga H3 terbukti. Karena hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel GCG memiliki pengaruh yang negatif serta signifikan terhadap BOPO.

Dalam Taswan (2010) rasio BOPO merupakan suatu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi serta kinerja suatu bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Pada dasarnya pelaksanaan GCG mampu menekan kinerja suatu perusahaan supaya bekerja lebih baik lagi, termasuk juga meningkatkan efisiensi operasional dalam kegiatan suatu perusahaan. Sehingga dapat menghasilkan nilai ekonomi dalam waktu jangka panjang, serta terus-menerus bagi semua pemegang saham dan masyarakat pada umumnya.

Hasil dari penelitian sejalan dengan teori yang ada, menurut Pratiwi (2016) teori lainnya diungkapkan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) yang menjelaskan bahwa adanya manfaat yang akan didapatkan sebuah perusahaan apabila melaksanakan prinsip GCG yaitu menumbuhkan kinerja dalam perusahaan dengan munculnya suatu proses pertimbangan yang lebih baik lagi, menumbuhkan efisiensi operasional sebuah perusahaan termasuk efisiensi biaya operasional yang telah digunakan dalam berbagai kegiatannya dan dapat menumbuhkan pelayanan bagi para

stakeholders. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio BOPO maka efisiensi bank semakin tinggi

4. Pengaruh Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap NPF Bank Umum Syariah Tahun 2012-2016

Dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa nilai koefisien GCG terhadap rasio NPF yaitu sebesar -0,3236 yang berarti variabel GCG mempunyai pengaruh yang negatif terhadap variabel NPF. Sedangkan nilai signifikan yaitu sebesar 0,0000 lebih kecil dari $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel GCG terhadap variabel NPF, sehingga H4 terbukti. Karena hasil penelitian memperlihatkan bahwa variabel GCG memiliki pengaruh yang negatif serta signifikan terhadap NPF.

Dalam Pratiwi (2016) bank adalah suatu lembaga yang mengedepankan prinsip kehati-hatian dalam kegiatan menyalurkan dananya serta terdapat pertimbangan secara teratur terhadap pengelolaan risiko yang terjadi untuk mengecilkan tingkat pembiayaan yang bermasalah. Dalam Peraturan Bank Indonesia, pelaksanaan GCG mengharuskan Bank Umum Syariah mempunyai Komite Manajemen Risiko serta Satuan Manajemen Risiko yang menurut teori bisa meminimalkan risiko pembiayaan yang muncul. Hal ini diperkuat dengan terdapat fungsi audit intern serta ektern yang ikut serta meminimalkan risiko pembiayaan yang terjadi pada Bank Umum Syariah.

Hasil dari penelitian ini selaras dengan teori yang ada, yaitu pelaksanaan GCG yang mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rasio NPF. Maksudnya indikator yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam pelaksanaan GCG dapat meminimalkan pembiayaan bermasalah yang terjadi pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) yang memperlihatkan bahwa kualitas pelaksanaan GCG berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang diukur dengan menggunakan rasio NPF.